



Analisis Gaya Bahasa dalam Berita Olahraga *Kabar Cirebon*

Analysis of Language Style in *Kabar Cirebon* Sport News

***lim Mughofiroh*¹; *Indrya Mulyaningsih*²; *Itaristanti*³**

Artikel diterima editor tanggal 08-09-2019, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 30-09-2019

Doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i3.28>

Abstrak

Seorang wartawan berita memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menulis berita atau memiliki ciri khas masing-masing dalam menulis berita. Penelitian ini menganalisis berita olahraga dari segi bentuk dan makna gaya bahasa, serta bentuk dominan yang menjadi ciri khas dalam penulisan berita olahraga Kabar Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini bersumber dari Kabar Cirebon edisi November 2018. Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa terdapat 71 bentuk gaya bahasa dalam berita olahraga Kabar Cirebon. Dalam hal ini, 71 bentuk gaya bahasa tersebut terdapat 13 jenis gaya bahasa, yaitu satu bentuk gaya bahasa erotesis, satu bentuk gaya bahasa sinisme, satu bentuk gaya bahasa eponim, satu bentuk gaya bahasa pleonasm, dua bentuk gaya bahasa antonomasia, satu bentuk gaya bahasa asindeton, lima bentuk gaya bahasa polisindeton, 14 bentuk gaya bahasa sinekdoke, enam bentuk gaya bahasa epitet, lima bentuk gaya bahasa prolepsis, 17 bentuk gaya bahasa metafora, empat bentuk gaya bahasa antiklimaks, dan 8 bentuk gaya bahasa klimaks. Makna yang terkandung dalam masing-masing bentuk gaya bahasa tersebut memiliki makna tersendiri dan berkaitan satu sama lain. Adapun bentuk gaya bahasa yang dominan digunakan dalam berita olahraga Kabar Cirebon yaitu bentuk gaya bahasa metafora.

Kata kunci: berita olahraga, gaya bahasa, Kabar Cirebon

Abstract

A news reporter has different characters in writing news or has their own characteristics in writing news. This study analyzes sports news in terms of the form and meaning of language style, as well as the dominant form that is characteristic in writing sports news in Cirebon News. This research uses a qualitative research approach. The data in this study were sourced from the November 2018 edition of Kabar Cirebon. This study uses several stages of data analysis, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are 71 forms of language style in the Cirebon news sports news. In this case, 71 forms of language

¹ **lim Mughafiroh**, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, iim.mughofiroh@yahoo.co.id

² **Indrya Mulyaningsih**, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, indrya.m@gmail.com

³ **Itaristanti**, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, salsabilamashel86@gmail.com

style, there are 13 types of language styles, namely one form of language style of erotesis, one form of language style of cynicism, one form of language style of eponyms, one form of language style of pleonasm, two forms of style of language antonomasia, one form of language style asindeton, five forms of polysindeton language style, 14 forms of sinekdoke language style, six forms of epithetic language style, five forms of prolepsis language style, 17 forms of metaphorical language style, four forms of anticlimax language style, and 8 forms of climax language style. The meaning contained in each form of language style has its own meaning and is related to one another. The dominant form of language used in sports news in Kabar Cirebon is the form of a metaphorical style of language.

Keywords: *sports news, language style, Kabar Cirebon*

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam pembelajaran peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang didalamnya memiliki situasi dan konteks, yaitu belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat dan sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya (Pinasti, Rohmadi, dan Rakhmawati, 2018: 156). Kompetensi guru dalam penerapan pembelajaran bahasa dengan paradigma baru yaitu pembelajaran berbasis teks, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, jurnalistik tidak hanya merupakan keterampilan menulis semata, melainkan bagian dari ilmu komunikasi atau dahulu disebut ilmu publisistik (Suryawati, 2014: 7). Menurut Daulay (2016: 2), ilmu publisistik adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk penyiaran pesan atau berita dalam keseluruhannya. Jurnalistik merupakan suatu spesialisasi dari salah satu objek-objek yang ada di dalam ilmu publisistik. Dalam menyiarkan berita, bahasa tentunya merupakan suatu hal yang paling penting untuk mengkomunikasikan suatu berita tersebut kepada khalayak. Penulisan berita dalam suatu media massa merupakan tugas wartawan.

Lesteri dan Aeni (2018: 1) mengatakan, bahwa gaya bahasa memungkinkan pembaca dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seorang jurnalis yang mempergunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, wartawan harus pandai menulis berita dengan ragam gaya bahasa yang diinginkan khalayak atau pembaca. Seperti halnya dalam berita olahraga yang semakin berkurang peminat bacanya dikarenakan khalayak lebih tertarik untuk menonton berita olahraga di televisi daripada membaca berita olahraga di surat kabar. Salah satu cara untuk memahami budaya suku adalah dengan mempelajari dan memahami ungkapan-ungkapan atau peribahasa-peribahasa yang terdapat dalam bahasa tersebut (Maneechukate, 2018: 91).

Penggunaan gaya bahasa berkaitan dengan tujuan komunikasi, yaitu menyebarkan informasi kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan bahasa yang digunakan di media massa mencerminkan keadaan bahasa sehari-hari (Sudiarsa, Darmayanti, & Artika, 2015). Oleh karena itu, seorang wartawan harus mampu menulis suatu berita dengan gaya bahasa yang sesuai dengan jenis beritanya. Salah satunya, seperti penggunaan gaya bahasa pada berita olahraga di surat kabar tentu sangatlah penting karena gaya bahasa mampu menarik minat baca khalayak. Surat kabar koran *Kabar Cirebon* merupakan surat kabar pertama yang ada di Cirebon. Persaingan ketat dengan media-media cetak lainnya sudah dilewati bertahun-tahun hingga saat ini *Kabar Cirebon* masih bisa tetap eksis di dunia jurnalistik. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mencoba mendeskripsikan bentuk gaya bahasa pada berita olahraga dengan judul "Analisis Gaya Bahasa dalam Berita Olahraga *Kabar Cirebon* Edisi November 2018".



Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk dan makna gaya bahasa dalam berita olahraga *Kabar Cirebon* edisi November 2018 dan apa bentuk gaya bahasa yang dominan dalam berita olahraga tersebut. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan bentuk dan makna gaya bahasa yang terdapat dalam berita olahraga *Kabar Cirebon* edisi November 2018 dan menjelaskan bentuk gaya bahasa yang dominan digunakan dalam berita olahraga *Kabar Cirebon*. Manfaat penelitian ini secara teoretis yaitu dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa, terutama tentang gaya bahasa dan menambah ilmu pengetahuan tentang bentuk dan makna gaya bahasa. Adapun manfaat secara praktis yaitu dapat diterapkan sebagai materi ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII sesuai dengan KD 3.2 menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca dan 4.2 menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, dan kinesik).

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para penulis berita agar dapat mengembangkan eksistensi berita di media cetak. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian lainnya yang terdapat relevansi dengan gaya bahasa. Pada umumnya surat kabar memiliki kelebihan, yaitu mampu menyajikan informasi secara komprehensif, bisa dibawa ke mana-mana, bisa didokumentasikan, bisa dibaca berulang-ulang, dan mudah diperoleh (Suryawati, 2014: 41). Namun, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, kini surat kabar sudah online. Bahkan beberapa kantor media massa cetak sudah menyediakan berita-beritanya dalam bentuk online. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa kreatif yang digunakan wartawan untuk menyampaikan informasi-informasi yang aktual. Kepandaian wartawan dalam menulis berita menentukan daya tarik tersendiri bagi khalayak.

Menurut Sumadiria (2011: 146), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Ratna (2010: 164) menyatakan, bahwa gaya bahasa adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Laila (2016: 148) mengatakan bahwa secara makna, penggunaan gaya bahasa dapat mengubah dan menimbulkan konotasi tertentu. Oleh sebab itu, makna yang terdapat dalam gaya bahasa tersebut sangat berhubungan dengan stilistika. Sudaryat (2011: 92) juga mengatakan, bahwa gaya bahasa merupakan bahasa kias yang disusun untuk meningkatkan efek asosiasi tertentu.

Keraf (2005: 113-114) mengemukakan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yakni : kejujuran, kesopanan, dan kemenarikan. Kejujuran berarti mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang benar dan baik dalam berbahasa. Kesopanan berarti menyampaikan sesuatu secara jelas dan singkat. Kejelasan yang dimaksud yaitu tidak menimbulkan makna yang menyulitkan pembaca. Kejelasan yaitu menggunakan kata-kata secara efisien dan menghindari kata-kata yang berlebihan. Kemenarikan dapat diukur dengan beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, vitalitas, dan penuh imajinasi.

Menurut Tarigan (2013: 4), gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata, baik dalam berbicara atau pun dalam menulis yang bertujuan untuk meyakinkan dan memengaruhi pendengar atau pembaca. Kata retorik berasal dari bahasa Yunan, yaitu rhetor yang berarti orator atau ahli pidato. Masa Yunani, retorik merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni persuasi. Adapun menurut Sejati (2015: 90), gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, cara berpakaian, dan cara bertingkah laku, dan sebagainya. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Penggunaan gaya bahasa sangat penting bagi seorang jurnalis karena dapat

menentukan kepribadiannya. Gaya bahasa juga dapat memperindah bahasa tulis sehingga pembaca semakin tertarik untuk membaca lebih lanjut.

Menurut Sumadiria (2011: 146), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Ratna (2010: 164) menyatakan, bahwa gaya bahasa adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Laila (2016: 148) mengatakan bahwa secara makna, penggunaan gaya bahasa dapat mengubah dan menimbulkan konotasi tertentu. Oleh sebab itu, makna yang terdapat dalam gaya bahasa tersebut sangat berhubungan dengan stilistika. Sudaryat (2011: 92) juga mengatakan, bahwa gaya bahasa merupakan bahasa kias yang disusun untuk meningkatkan efek asosiasi tertentu.

Keraf (2005: 113-114) mengemukakan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yakni : kejujuran, kesopanan, dan kemenarikan. Kejujuran berarti mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang benar dan baik dalam berbahasa. Kesopanan berarti menyampaikan sesuatu secara jelas dan singkat. Kejelasan yang dimaksud yaitu tidak menimbulkan makna yang menyulitkan pembaca. Kejelasan yaitu menggunakan kata-kata secara efisien dan menghindari kata-kata yang berlebihan. Kemenarikan dapat diukur dengan beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, vitalitas, dan penuh imajinasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui lisan atau tulisan melalui bahasa secara khas atau kias. Bahasa yang digunakan seorang jurnalis tentu berbeda-beda. Bahasa yang berbeda-beda tersebut merupakan bagian yang sangat penting bagi seorang jurnalis untuk menentukan bahasa khasnya masing-masing. Oleh karena itu, gaya bahasa seorang jurnalis dapat membentuk identitas kewartawanan atau kesastrawannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka dan penafsiran terhadap hasilnya. Arikunto (2006: 21) mengatakan, bahwa pendekatan kualitatif tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Gunawan (2017: 80) menjelaskan, bahwa pendekatan kualitatif menekankan analisis dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dan menggunakan logika ilmiah.

Metode penelitian ini menggunakan metode dokumentasi karena menganalisis suatu dokumen berupa surat kabar tentang berita olahraga. Bungin (2008: 121) menjelaskan, bahwa dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Dokumentasi merupakan nama lain dari analisis tertulis atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen, seperti buku teks, essay, surat kabar, novel, majalah, dan lain sebagainya (Gunawan, 2017: 176).

Menurut Kurniawan (2018: 21), instrumen pengumpulan data dapat digunakan dengan formulir observasi, pedoman wawancara, kuesioner, dan panduan wawancara. Gunawan (2017: 141) mengatakan, bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Creswell (2014: 261) mengatakan, bahwa peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key*); para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Adapun sumber data penelitian ini berupa surat kabar yang merupakan dokumen resmi ekstern. Dalam penelitian ini, menganalisis data berupa surat kabar berita olahraga dalam Kabar Cirebon edisi November-Desember 2018 yang akan dijadikan jawaban rumusan masalah pada penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang statis dan menganalisis fenomena yang dinamis sehingga dapat dilakukan dimana saja. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Mahsun (2017: 120) menjelaskan, bahwa padan merupakan kata yang bersinonim



dengan kata 'banding' dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga diartikan sebagai hal menghububandingkan. Dalam hal ini Mahsun mengemukakan bahwa metode padan terbagi menjadi dua, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual, yaitu menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2017: 123). Adapun menurut Sugiyono (2010: 246), kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) deskripsi data, (4) penyajian data, dan (5) penarikan simpulan.

3. Pembahasan

a. Bentuk dan Makna Gaya Bahasa dalam Berita Olahraga Kabar Cirebon

Bentuk gaya bahasa dalam berita olahraga *Kabar Cirebon* sangatlah beragam. Keragaman gaya bahasa ini dapat menjadikan ciri khas tersendiri bagi berita olahraga pada koran *Kabar Cirebon*. Penggunaan gaya bahasa yang beragam memiliki daya tarik untuk pembaca karena dapat menghilangkan kejenuhan. Bentuk-bentuk gaya bahasa dalam berita olahraga *Kabar Cirebon* diantaranya sebagai berikut.

1) Bentuk Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan bentuk perbandingan yang membandingkan baik secara bentuk katanya, maupun secara maknanya. Dalam hal ini, bentuk gaya bahasa metafora yang terdapat dalam berita olahraga *Kabar Cirebon* memiliki dua perbandingan yaitu membandingkan bentuknya dan membandingkan maknanya. Perbandingan makna tersebut akan terlihat dari nilai rasanya karena penting dalam sebuah karya tulis untuk memperhatikan nilai rasa. Terdapat tiga bentuk nilai rasa, yaitu positif, negatif, dan nyata. Penggunaan bentuk-bentuk kata yang mengandung nilai rasa harus disesuaikan dengan konteksnya.

a) Saat ini tiga tim yang *menghuni papan atas* klasemen sementara menang menjadi kandidat terkuat sebagai juara diakhir kompetisi Liga 1 (1 November 2018).

Kata *menghuni* merupakan bentuk verba yang memiliki arti mendiami atau (KBBI). Kata *papan* merupakan bentuk nomina yang memiliki arti kayu, besi, batu, dan sebagainya, atau tempat tinggal (KBBI). Adapun kata *atas* merupakan bentuk nomina juga, memiliki arti bagian atau tempat yang lebih tinggi (KBBI). Arti bentuk kata tersebut dapat memiliki makna yang berbeda-beda, menyesuaikan dengan konteks kalimatnya.

Kata *menghuni* mengandung ukuran waktu yang lama. Sedangkan, konteks kalimat di atas menjelaskan bahwa ukuran waktunya hanya sebentar. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *klasemen sementara*, bahwa ketiga tim tersebut tidak setiap tahun *menghuni papan atas* dalam kompetisi liga 1. Akan tetapi, baru menduduki klasemen sementara yang menang menjadi kandidat terkuat sebagai juara diakhir kompetisi liga 1 pada tahun 2018. Kata *menghuni papan atas* merupakan bentuk gaya bahasa metafora karena terdapat perbandingan makna yang menunjukkan ukuran waktu.

Bentuk gaya bahasa metafora tersebut dalam konteks kalimat di atas memiliki makna yaitu menduduki tempat tertinggi. Kata *papan atas* memiliki nilai rasa keindahan ketika dibaca atau didengar, lain halnya dengan kata *tempat tertinggi* yang memiliki nilai rasa yang nyata. Dalam hal ini, berita olahraga di media cetak mesti memiliki daya tarik, baik bentuk penyajian berita, maupun bentuk penulisan bahasa yang digunakan. Kata *menghuni papan atas* ini memiliki nilai estetis tersendiri, sehingga menimbulkan keindahan pada kalimat di atas. Penggunaan kata-kata yang memiliki nilai estetis ini sangat penting dalam penulisan sebuah berita olahraga, seperti yang dikatakan oleh Eriyanto (2012: 259), bahwa penggunaan gaya bahasa metafora ini sebagai ornamen atau hiasan dalam sebuah berita.

- b) Gomez enggan menjadikan laga penghalang bagi tim yang tengah dilatihnya untuk *merengkuh* gelar juara Liga 1 (1 November 2018).

Kata *merengkuh* merupakan bentuk verba yang berasal dari kata *rengkuh* (KBBI). Kata *rengkuh* memiliki arti raih (KBBI). Sedangkan, kata *merengkuh* mendapatkan imbuhan *me-* yang memiliki arti sedang (mengerjakan sesuatu). Posisi imbuhan yang terletak di awal kata biasa disebut prefiks (Sugiarto, 2014: 33). Menurut KBBI, kata *merengkuh* memiliki arti menarik atau mendekati ke arah dada (tubuh). Arti kata *merengkuh* dalam KBBI sangat dekat dengan kata *memeluk erat*, karena terdapat kata-kata *ke arah dada*.

Penggunaan kata *merengkuh* dalam kalimat di atas mengandung makna yang sangat dalam, seperti arti kata *merengkuh* menurut KBBI. Dalam hal ini, makna *mendekatkan ke arah dada* pada kata *merengkuh* memiliki nilai sastra yang menggambarkan padanan dengan kata *memeluk*. Akan tetapi, kata *merengkuh* ini mengandung makna semangat untuk mendapatkan sesuatu. Sebuah kejuaraan hanya dapat dirasakan, seperti rasa bahagia dan bangga ketika mendapatkan juara tersebut. Kata *merengkuh* atau *memeluk* ini menggambarkan sesuatu yang nyata, dapat dirasakan oleh kulit (dipegang). Oleh karena itu, kata *merengkuh* dalam kalimat di atas memiliki makna mendapatkan gelar juara laga 1.

- c) PGI secara resmi mulai membuka pendaftaran untuk bisa *menjaring* calon ketua umum baru pada Kamis, 1 November 2018 kemarin (1 November 2018).

Kata *menjaring* merupakan bentuk verba yang berarti menangkap ikan dan sebagainya dengan jaring, masuk ke dalam jala, atau memperoleh; menemukan; menyeleksi; dan menangkap (KBBI). Kata *menjaring* adalah asal kata dari *jaring* yang merupakan bentuk nomina yang memiliki arti alat penangkap ikan dan sebagainya, atau dalam istilah olahraga berarti net (dalam tenis, bulu tangkis, dan sebagainya), atau jebakan; perangkap (KBBI). Adapun bentuk verba pada kata *menjaring* karena mendapatkan prefiks *me-* sehingga memiliki arti sedang atau akan mengerjakan sesuatu.

Kata *menjaring* memiliki makna kias yaitu masuk ke dalam jala, sedangkan, kata *jala* merupakan alat untuk menangkap ikan atau dalam istilah olahraga yaitu net (KBBI). Dalam konteks kalimat di atas, kata *menjaring* digunakan untuk mendapatkan calon ketua (manusia), bukan untuk mendapatkan ikan (hewan). Terdapat perbandingan antara hewan yang berakal yaitu manusia dan hewan yang tidak berakal yaitu hewan/ binatang. Penggunaan kata *menjaring* dalam kalimat di atas menggambarkan bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang bermutu yang harus dimiliki oleh ketua umum baru. Oleh karena itu, makna kata *menjaring* dalam konteks kalimat di atas yaitu menyeleksi.

- d) Dua *juru gedor* andalan yaitu Ezechieel N'Douassel dan Jontahan Bauman bisa kembali tampil usai menjalani sanksi larangan bertanding (2 November 2018).

Kata *juru gedor* merupakan dua bentuk kata yang berbeda. Kata *juru* adalah bentuk kata nomina yang berarti orang pandai dalam bidang tertentu (KBBI). Sedangkan, kata *gedor* adalah bentuk kata verba yang berarti ketuk keras-keras (KBBI). Kata *juru gedor* ini merupakan istilah khusus yang memiliki makna khusus pada bidang tertentu. Istilah khusus ini terbentuk dari proses pembentukan istilah, yaitu perekaciptaan istilah (Sugiarto, 2014: 106). Menurut Sugiarto (2014: 107), perekaciptaan istilah merupakan istilah baru untuk mengungkapkan suatu konsep sesuai dengan lingkungan dan corak bidang kegiatan tertentu.

Istilah *juru gedor* dalam olahraga mengandung makna seseorang yang ahli dalam memasukan gol. Menurut KBBI, kata *gedor*; *gedoran*; *menggedor*; dan *penggedor* memiliki makna kias yang artinya rampok. Kata *rampok* berarti orang yang mengambil sesuatu dengan paksa (KBBI). Dalam hal ini, kata *gedor* yang digunakan dalam suatu pertandingan olahraga mengandung makna seseorang yang bekerja keras untuk mendapatkan kemenangan. Oleh karena itu, dalam konteks kalimat di atas, kata *juru gedor* memiliki makna pemain andalan atau pemain ahli dari suatu tim.

- e) Dimana Panama melalui M Sandi dan Arby mampu *meneror* pertahanan Setia (2 November 2018).

Kata *meneror* merupakan asal kata dari *teror* yang mendapatkan prefiks *me-*. Menurut Sugiarto (2014: 39), prefiks *me-* pada huruf konsonan k, t, s, dan p akan mengalami peluluhan,



sehingga bukan menjadi kata *meteror*, melainkan *meneror*. Kata *meneror*, dalam KBBI memiliki arti berbuat kejam atau sewenang-wenang, sehingga menimbulkan rasa takut. Sedangkan, kata *teror* merupakan bentuk kata nomina yang berarti usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Prefiks *me-* pada kata *teror* memiliki arti sedang atau akan melakukan suatu pekerjaan, sehingga kata *meneror* merupakan bentuk verba atau kata kerja.

Kata *meneror* mengandung makna melakukan suatu perlawanan dengan terus menerus. Dalam hal ini, kata *meneror* memiliki nilai rasa negatif sehingga, menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran. Penggunaan kata *meneror* ini mengajak pembaca atau pendengar untuk merasakan apa yang dirasakan oleh Setia dan anggota tim lainnya. Penggunaan kata-kata yang memiliki nilai rasa, seperti nilai rasa positif dan negative, sangat penting dalam penulisan sebuah berita olahraga. Menurut Eriyanto (2012: 259), bahwa penggunaan gaya bahasa metafora ini sebagai ornamen atau hiasan dalam sebuah berita untuk mengembangkan daya imajinasi pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, kata *meneror* dalam konteks kalimat di atas mengandung makna menyerang secara terus menerus atau melakukan penyerangan secara terus menerus terhadap pertahanan lawan.

2) Bentuk Gaya Bahasa Pleonasme

Pleonasme merupakan bentuk gaya bahasa penegasan. Akan tetapi, penegasannya yang berlebihan karena sebenarnya tanpa penegasan tersebut maknanya sudah dapat dipahami. Dalam hal ini, bentuk penegasan tersebut dapat dihilangkan.

Dari Sembilan kali pertemuan di piala AFF ini, Indonesia baru tiga kali memetik kemenangan, sisanya kalah (7 November 2018).

Kata sisanya kalah merupakan bentuk penegasan dari kalimat sebelumnya, yaitu kata-kata sembilan kali pertemuan di piala AFF ini, Indonesia baru tiga kali memetik kemenangan. Kata ganti -nya pada kata sisa merupakan kata ganti kepunyaan atau kepemilikan yang menunjukkan bahwa sisa ini milik kata sembilan kali pertemuan di piala AFF. Kata sisanya ini menunjukkan bilangan karena termasuk bagian dari bilangan sembilan tersebut.

Penggunaan bentuk penegasan yang berlebihan akan mengakibatkan kurangnya keefektifan kalimat tersebut, sehingga terlihat bertele-tele. Kata sisanya kalah adalah penegasan yang berlebihan dalam kalimat tersebut karena sudah ada kata-kata Indonesia baru tiga kali mendapatkan kemenangan. Oleh karena itu, jika kata sisanya kalah dihilangkan maka pembaca sudah dapat memahami maksud dari kalimat tersebut karena tidak akan mengubah makna kalimatnya.

3) Bentuk Gaya Bahasa Prolepsis

Prolepsis merupakan bentuk penetapan terhadap sesuatu yang belum dikerjakan. Sebuah rencana untuk menetapkan sesuatu yang hendak dilakukan. Oleh karena itu, bentuk prolepsis disebut juga bentuk antisipasi, mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi.

- a) Keduanya bisa menjadi tumpuan di lini serangan Maung Bandung untuk kembali pada jalur kemenangan dan menjaga asa untuk meraih gelar juara diakhir musim nanti (1 November 2018).

Kata keduanya pada contoh kalimat di atas berfungsi sebagai subjek atau menunjukkan pelaku. Pelaku tersebut yang akan dijadikan sebagai tumpuan di serangan Maung Bandung karena tim sepak bola tersebut memiliki tujuan untuk kembali meraih kejuaraan. Adapun waktu yang ditentukan untuk tim tersebut meraih kejuaraan itu adalah diakhir musim nanti.

Penggunaan gaya bahasa prolepsis sebagai antisipasi untuk menetapkan sesuatu yang masih akan direncanakan. kata keduanya menunjukkan kepada kedua anggota tim. Adapun kata bisa menjadi tumpuan merupakan bentuk antisipasi yang masih akan dikerjakan. Dalam hal ini, antisipasi kalimat di atas adalah kedua tim yang akan menjadi tumpuan di lini serangan Maung Bandung diakhir

musim nanti. Keduanya bisa menjadi tumpuan bermakna belum terjadi dan baru akan terjadi pada akhir musim nanti.

b) Nantinya setelah semua pencalonan masuk, Putu mengaku akan memverifikasi langsung secara kelengkapan administrasi (2 November 2018).

Kalimat di atas termasuk jenis kalimat majemuk bertingkat karena penempatan anak kalimat dengan ditandai tanda koma (,) sebelum induk kalimat. Kalimat majemuk bertingkat ini terdiri dari dua atau lebih klausa yang memiliki tingkat berbeda. Anak kalimat tidak akan bisa berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat, sedangkan induk kalimat dapat berdiri sendiri tanpa anak kalimat tersebut. Dalam hal ini, klausa nantinya setelah semua pencalonan masuk sebagai anak kalimat dan klausa Putu akan memverifikasi langsung secara kelengkapan administrasi. Penggunaan tanda (,) dalam kalimat majemuk bertingkat ini digunakan sebagai penghubung, manakala anak kalimat mendahului induk kalimat.

Antisipasi dalam kalimat di atas, yaitu Putu akan memverifikasi langsung secara kelengkapan administrasi. Terdapat kata akan yang merupakan bentuk adverbial untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Dalam hal ini, Putu akan memverifikasi langsung secara kelengkapan administrasi bermakna belum terjadi dan baru hendak terjadi setelah pencalonan terjadi. Keterangan waktu dalam kalimat tersebut terletak di awal kalimat, sedangkan diakhir kalimat itu termasuk inti kalimat. Bentuk kalimat seperti itu merupakan bentuk kalimat majemuk.

4) Bentuk Gaya Bahasa Sinisme

Sebuah sindiran yang berupa kesangsian ialah bentuk gaya sinisme. Dalam hal ini, sindiran tersebut dilakukan akibat tindakan yang kurang bertanggung jawab, bukan sebagai ejekan saja.

“Tadinya kami ke Pak Edy menaruh hormat selaku ketua PSSI. Kalau sekarang, apa yang harus kami hormati, apa yang harus kami dibanggakan lagi dari ketua PSSI karena tidak punya nyali.” (1 November 2018).

Contoh kalimat di atas terdapat kata tidak punya nyali sebagai sifat yang menerangkan nomina (Pak Edy atau ketua PSSI). Kata tidak punya nyali merupakan ungkapan yang memiliki nilai rasa negatif yang terdengar kasar, ada beberapa padanan ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan tidak punya nyali tersebut, seperti tidak tegas, tidak konsisten, dan lain sebagainya.

Kata tidak punya nyali adalah sindiran yang berbentuk kesangsian atas ketidaktegasan ketua PSSI dalam mengambil keputusan. Tidak punya nyali berarti tidak tegas dalam mengambil keputusan. Kata tidak tegas maknanya denotatif, sudah sangat jelas. Akan tetapi, kata tersebut tidak mengandung nilai rasa hormat sebagaimana seharusnya hormat kepada seorang ketua. Kata tidak punya nyali atau tidak tegas dalam kalimat di atas dapat diganti dengan kata yang lebih santun, seperti kurang tegas, kurang berani, dan sebagainya. kata kurang lebih santun untuk digunakan daripada kata tidak, karena ungkapan kata tidak terlalu menyatakan bahwa tidak ada sedikitpun sikap tegas dalam Pak Edy sebagai ketua PSSI. Dalam hal ini, ketua PSSI tidak hanya memutuskan satu keputusan saja, melainkan banyak hal lain yang sebelumnya sudah pernah diputuskan Pak Edy.

Penggunaan bentuk kata yang mengandung nilai rasa hormat sangat penting, apalagi kepada seorang ketua. Ungkapan kata tidak punya nyali dalam kalimat tersebut menyatakan kekesalan dan kekecewaan yang dirasakan oleh manajer Persib, Umuh Muchtar. Umuh Muchtar merasa kesal dan kecewa karena pemanggilan tim, pemain, dan panpel oleh komisi banding, sedangkan belum ada keputusan pasti terkait banding Persib terhadap sanksi dari komite disiplin mengenai insiden di GBLA 23 September 2018 .

5) Bentuk Gaya Bahasa Klimaks

Bentuk gaya bahasa klimaks ini mengandung gagasan yang urutannya semakin menekan kepentingannya. Penekanan kepentingan yang dimaksud ialah berkaitan dengan makna kalimat yang terdapat dalam sebuah ide pokok kalimat tersebut. Keterkaitan antarkalimat atau antarklausa yang semakin erat hubungannya karena meningkatnya kepentingan gagasan dalam kalimat atau klausa tersebut.



- a) Dengan tambahan poin dari seri kejuaraan dunia tersebut, maka kini Aries menempati posisi empat dunia dengan raihan poin 320.0. di posisi puncak (2 November 2018).

Kalimat Aries menempati posisi empat dunia dengan raihan poin 320.0. di posisi puncak merupakan bentuk induk kalimat yang dapat berdiri sendiri. Adapun kata dengan tambahan poin dari seri kejuaraan dunia tersebut merupakan anak kalimat yang berfungsi sebagai perluasan bagi induk kalimat. Kata Aries sebagai subjek dari kata menempati (sebagai predikat) dan posisi empat dunia (sebagai objek), sedangkan kata dengan raihan 320.0 sebagai pelengkap dan kata di posisi puncak sebagai keterangan tempat.

Bentuk gaya bahasa klimaks sama dengan bentuk kalimat majemuk bertingkat, yaitu urutan gagasannya semakin meningkat kepentingannya. Akan tetapi, kalimat majemuk bertingkat terdapat bagian-bagiannya lagi, seperti hubungan sebab akibat, hubungan waktu, hubungan syarat, dan sebagainya. Klausa dengan tambahan poin dari seri kejuaraan tersebut maknanya belum dapat dipahami jika tidak ada lanjutan kata atau klausa lagi. Oleh karena itu, Aries menempati posisi empat dunia dengan raihan poin 320.0. di posisi puncak sebagai penjelas makna dalam kalimat tersebut, sehingga maknanya dapat dipahami.

Dilihat dalam bentuk kalimat majemuk maka jenis kalimat di atas sama dengan bentuk kalimat majemuk bertingkat hubungan sebab akibat. Makna dalam kalimat majemuk bertingkat hubungan sebab akibat ini tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain. Klausa dengan tambahan poin dari seri kejuaraan merupakan bentuk kalimat sebab, kemudian akibatnya Aries menempati posisi empat dunia dengan raihan poin 320.0. di posisi puncak. Dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa Aries menempati posisi empat dunia itu karena tambahan poin dari seri kejuaraan tersebut.

- b) Mengingat panjat tebing akan dipertandingkan di Olimpiade 2020, maka program tahun depan akan difokuskan untuk mengejar tiket menuju Tokyo (1 November 2018).

Kalimat di atas termasuk bentuk kalimat majemuk bertingkat hubungan sebab akibat. Kalimat program tahun depan akan difokuskan untuk mengejar tiket Tokyo adalah akibat dari akan diadakannya pertandingan panjat tebing di Olimpiade 2020 nanti. Kalimat majemuk bertingkat hubungan sebab akibat ini memiliki keterkaitan satu sama lain, oleh karena itu tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ini, kalimat program tahun depan akan difokuskan untuk mengejar tiket Tokyo merupakan kalimat pasif yang memiliki tingkatan kepentingan yang lebih dari kalimat sebelumnya, yaitu Mengingat panjat tebing akan dipertandingkan di Olimpiade 2020.

Kalimat program tahun depan akan difokuskan untuk mengejar tiket Tokyo merupakan bentuk klimaks dalam kalimat tersebut, karena berupa suatu targetan yang harus tercapai agar dapat mengikuti pertandingan di olimpiade 2020 nanti. Kalimat Mengingat panjat tebing akan dipertandingkan di olimpiade 2020 maknanya belum dapat dipahami maka harus ada kalimat lanjutan yang menjadi penjelas dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu, program tahun depan akan difokuskan untuk mengejar tiket Tokyo merupakan kalimat penjelas yang membuat makna kalimat di atas sapat dipahami maksudnya. Kalimat di atas menjelaskan bahwa program tahun depan akan difokuskan untuk mengejar tiket Tokyo sebagai persiapan agar dapat mengikuti ajang olimpiade 2020 nanti.

- 6) Bentuk Gaya Bahasa Antiklimaks

Antiklimaks ini merupakan kebalikan dari bentuk klimaks, yaitu mengandung gagasan yang penekanan kepentingannya semakin berkurang. Makna yang terkandung dalam sebuah kalimat memiliki ide pokok yang keterkaitan dengan kalimat sebelumnya semakin berkurang.

- a) Menurut Umuh Muchtar, serangkaian kejadian yang menimpa Persib banyak mempengaruhi psikologi tim. Tak sedikit pemain yang ditimpa kegalauan (1 November 2018).

Kalimat tak sedikit pemain yang ditimpa kegalauan merupakan contoh bentuk gaya bahasa antiklimaks. Kata tak adalah bentuk kata yang tidak baku dari kata tidak (KBBI). Adapun kata ditimpa berasal dari kata dasar timpa yang artinya menimpa atau menindih. Imbuhan di- adalah bentuk kata kerja pasif. Oleh karena itu, pemain berfungsi sebagai penderita, bukan sebagai pelaku. Adapun pelakunya yaitu kegalauan.

Bentuk antiklimaks merupakan kebalikan dari bentuk klimaks, yaitu penekanan kepentingannya semakin berkurang. Adapun bentuk antiklimaks dalam kalimat di atas adalah kalimat tak sedikit pemain yang ditimpa kegalauan karena memiliki penekanan kepentingan yang semakin berkurang yaitu kata kegalauan. Dalam hal ini, bentuk antiklimaks tersebut sudah digambarkan dalam kalimat sebelumnya, yaitu serangkaian kejadian yang menimpa Persib banyak mempengaruhi psikologi tim. Kata kegalauan merupakan salah satu bentuk psikologis. Oleh karena itu, kalimat tak sedikit pemain yang ditimpa kegalauan hanya sebagai perluasan keterangan dari kalimat sebelumnya. Kalimat serangkaian kejadian yang menimpa Persib banyak mempengaruhi psikologi tim sudah jelas bahwa ada beberapa pemain tim Persib yang terpengaruh psikologisnya karena serangkaian kejadian yang telah menimpa Persib tersebut.

- b) Lolosnya SSJ Arcamanik didapatkan usai meraih kemenangan sensasional atas Nusa Raya di laga terakhir penyisihan grup D dengan skor 2-1. Gol kemenangan SSJ Acramanik tercipta di menit akhir babak kedua (5 November 2018).

Kalimat gol kemenangan SSJ Acramanik tercipta di menit akhir babak kedua merupakan perluasan keterangan waktu untuk kalimat sebelumnya. Pengulangan kata gol kemenangan SSJ Acramanik adalah bentuk penegasan bahwa pada menit terakhir babak kedua SSJ Acramanik ini mendapatkan kemenangan. Kata tercipta berasal dari kata dasar cipta (nomina), lalu ditambah imbuhan ter- sehingga menjadi bentuk kata verba yang artinya terjadi (KBBI).

Bentuk antiklimaks dalam kalimat di atas yaitu kalimat kedua, gol kemenangan SSJ Acramanik tercipta di menit akhir babak kedua karena terdapat gagasan yang terdapat dalam kalimat tersebut sudah digambarkan dalam kalimat sebelumnya. Kalimat pertama, lolosnya SSJ Arcamanik didapatkan usai meraih kemenangan sensasional atas Nusa Raya di laga terakhir penyisihan grup D dengan skor 2-1 dijelaskan bahwa kemenangan SSJ Arcamanik didapatkan di laga terakhir, kemudian kalimat sesudahnya mengatakan bahwa kemenangan SSJ Arcamanik terjadi di akhir babak kedua. Dalam hal ini, terdapat gagasan yang sama dalam kedua kalimat tersebut, sehingga gagasan dalam kalimat kedua penekanan kepentingannya semakin berkurang karena telah disebutkan dalam gagasan kalimat pertama.

7) Bentuk Gaya Bahasa Sinekdoke

Bentuk sinekdoke merupakan gaya bahasa yang sering digunakan dalam penulisan berita olahraga pertandingan. Hal ini, karena penggunaan bentuk gaya bahasa sinekdoke lebih simple untuk menyebutkan nama-nama pemain atau nama tim sebagai perwakilan suatu Negara. Bentuk sinekdok ini terdiri dari dua bagian, yaitu penyebutan nama bagian untuk menyatakan keseluruhan dan penyebutan nama keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

- a) Persib hanya mampu berbagi poin dengan Bali United dalam pertandingan pekan ke 28 di stadion Batakan, Balikpapan, Kalimantan Timur, Selasa 30 Oktober 2018 (1 November 2018).
- b) Umuh Muchtar menyatakan, sebenarnya dengan permainan bentuk yang ditampilkan saat menjamu Bali United, Persib bisa meraih poin penuh (1 November 2018).
- c) Pertandingan Bhayangkara Fc vs Persib Bandung akan menjadi momentum bagi skuad maung Bandung untuk kembali meraih kemenangan dan tetap berada dalam jalur menuju juara diakhir musim (2 November 2018).



Bentuk-bentuk gaya bahasa sinekdoke yang terdapat pada kalimat (a), (b), dan (c) merupakan bentuk sinekdoke yang mengungkapkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dalam hal ini, sebagian yang dimaksud adalah salah satu anggota (pemain) dari suatu tim atau anggota pendukung tim tersebut, seperti pelatih dan manajer tim. Sebuah permainan antartim terdapat beberapa anggota didalamnya yang berbeda-beda perannya, misalkan dalam permainan sepak bola, ada yang berperan sebagai penjaga gawang, pemain bek, pemain penyerang, dan pemain gelandang. Perbedaan peran tersebut juga yang menentukan posisi-posisi para pemain.

Sebuah permainan antartim ini sangat menuntut kekompakan dan kerjasama setiap anggota. Perbedaan peran setiap anggota menunjukkan bahwa kemenangan atau kekalahan dalam suatu permainan tentu karena kesalahan atau keteledoran salah satu anggota tim tersebut, begitupun sebaliknya. Akan tetapi, dalam sebuah permainan antartim dikarenakan adanya kerjasama antaranggota tim maka kalah atau menang merupakan hasil yang didapatkan semua anggota tim tersebut. Sebuah berita olahraga antartim dalam media cetak tidak disebutkan secara personal karena adanya kerjasama antaranggota tim. Adapun media elektronik seperti televisi biasanya sering menyebutkan nama anggota secara personal sebelum kemudian ditegaskan kembali dengan menyebutkan nama tim dari pemain tersebut.

Kata Persib, PSMS Medan, Persija, Bhayangkara Fc, dan Bali United dalam kalimat-kalimat di atas lebih mengacu pada anggota tim, padahal terdapat juga anggota-anggota nonteknis di luar permainan olahraga tersebut, seperti pelatih dan manajer. Dalam hal ini, pelatih dan manajer berperan sebagai tim kerja di luar pertandingan. Tugas pelatih dalam sebuah pertandingan, yaitu memberikan porsi latihan, menyusun rencana dan strategi permainan, serta memberikan arahan di lapangan. Adapun manajer, biasanya orang-orang kaya yang mengatur pendanaan klub, seperti pengusaha dan politisi. Dalam hal ini, manajer termasuk juga orang yang paling berpengaruh dalam keputusan tim.

8) Bentuk Gaya Bahasa Epitet

Bentuk epitet ini mengandung suatu acuan yang menyatakan sifat atau ciri khas seseorang, tim, atau suatu hal. Dalam hal ini, bentuk epitet dapat disebut juga dengan nama julukan yang mengandung sifat atau ciri khas. Nama julukan ini bisa mengacu pada sifat yang negatif atau positif, bahkan ada juga yang mengacu pada ciri khas nenek moyangnya, seperti sejarah terdahulu.

Klub yang berjudul Ayam Kinantan tersebut telah mengajukan surat kepada manajemen PT Persib Bandung bermartabat PBB (5 November 2018).

Kata ayam kinantan merupakan bentuk kata nomina. Menurut KBBI, kata ayam berarti unggas yang umumnya tidak bisa terbang sedangkan, kata kinantan berarti seluruh tubuhnya putih (tentang ayam, kuda, dan sebagainya). Adapun arti lain dari kata kinantan, yaitu nama ayam aduan (Sumatra Utara). Penjelasan tersebut jika kata ayam kinantan dilihat dari makna denotasi atau makna sesungguhnya. Akan tetapi, konteks kalimat di atas menggambarkan bahwa kata ayam kinantan merupakan ungkapan yang memiliki makna konotasi atau makna kias. Dalam konteks kalimat tersebut, kata ayam kinantan menunjukkan sebuah nama tim sepak bola.

Bentuk gaya bahasa epitet dalam kalimat di atas adalah kata ayam kinantan. Kata ayam kinantan ini merupakan nama julukan bagi tim PSMS Medan. PSMS Medan dijuluki ayam kinantan karena dalam permainannya memiliki ciri khas sendiri yaitu keras namun, tetap mengandalkan kemampuan fisik (skill) dan teknik dalam permainan. Julukan ayam kinantan merupakan acuan yang menjadi sifat dan ciri khas tim PSMS Medan tersebut.

9) Bentuk Gaya Bahasa Eponim

Bentuk eponim merupakan suatu sifat yang dijadikan sebagai panggilan nama seseorang sehingga orang tersebut terkenal dengan sifatnya. Sifat ini dapat berupa sifat positif atau sifat

negatif. Berbeda dengan bentuk epitet, bentuk eponim ini tidak mengandung sebuah acuan hanya saja menyatakan sifat seseorang.

Skuad Persib kembali hampir utuh dengan bersatunya lagi dua stiker kunci mereka (5 November 2018).

Kata stiker kunci merupakan bentuk istilah konotasi yang maknanya menyesuaikan dengan konteks kalimat tersebut. Menurut KBBI, stiker berarti lembaran kecil kertas atau plastik yang dapat ditempel, sedangkan kunci ialah suatu alat untuk mengancing pintu, peti dan sebagainya. Selain itu, kata kunci memiliki bentuk kias yang maknanya kedudukan yang sangat penting untuk menguasai sesuatu atau kedudukan yang sangat berpengaruh. Dalam hal ini, jika stiker kunci dimaknai sesuai dengan arti dalam kamus besar bahasa Indonesia maka tidak sesuai konteks kalimat yang ada.

Kata stiker kunci merupakan bentuk eponim karena mengandung nama seseorang yang berkaitan dengan sifatnya. Dalam hal ini, merujuk pada makna kias kata kunci yang menyatakan sifat seseorang tersebut. Adapun makna stiker dapat dilihat dari sifat stiker yang berfungsi sebagai tempelan, sehingga stiker mengandung makna sesuatu atau seseorang yang melekat atau berhubungan dengan suatu hal. Suatu hal tersebut adalah yang berhubungan dengan skuad Persib. Makna stiker kunci dalam konteks kalimat di atas adalah pemain andalan dalam tim Persib tersebut. Pemain andalan yang dimaksud adalah Ezechiele N'Douassel dan Jonatan Bauman.

10) Bentuk Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia merupakan penyebutan nama diri yang diganti dengan nama gelar atau jabatan. Dalam hal ini, bentuk antonomasia hanya menyebutkan nama gelar resmi atau jabatannya saja sebagai pengganti nama seseorang tersebut.

Dadang Sukmawijaya yang merupakan kuasa hukum para pelaku mengaku sangat kecewa dengan tuntutan yang diajukan jaksa (3 November 2018).

Menurut KBBI, kata jaksa merupakan bentuk nomina yang artinya pejabat di bidang hukum yang tugasnya menyampaikan tuduhan dalam proses pengadilan. Kata jaksa adalah bentuk gaya bahasa antonomasia karena mengandung jabatan sebagai pengganti nama diri. Dalam hal ini, jaksa merupakan jabatan atau gelar resmi yang menggantikan nama seseorang yaitu Melur Kimaharandika. Jaksa merupakan gelar resmi yang diberikan kepada seseorang yang bekerja di bidang hukum untuk menyampaikan tuduhan dalam proses pengadilan.

11) Bentuk Gaya Bahasa Erotesis (Retoris)

Bentuk gaya bahasa erotesis ini sama dengan bentuk kalimat Tanya, tetapi bentuk erotesis ini tidak membutuhkan jawaban untuk kalimat tanya tersebut. Bentuk erotesis ini sering digunakan dalam pidato.

"Buat apa kami dipanggil ke Jakarta? Buat apa Kami ada banding? Kami akhirnya jadi males juga" (1 November 2018).

Bentuk gaya bahasa erotesis (retoris) dalam kalimat di atas adalah kalimat *buat apa kami dipanggil ke Jakarta?* dan *buat apa Kami ada banding?*. Dalam hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2013: 120), bahwa bentuk retoris ini merupakan suatu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Bentuk retoris ini sering digunakan dalam berpidato, namun kalimat di atas bukan kutipan dari sebuah pidato, melainkan ujaran seseorang. Kedua kalimat pertanyaan tersebut merupakan suatu ungkapan saja, tanpa memerlukan jawaban dari pembaca atau pendengar lainnya.

12) Bentuk Gaya Bahasa Asindeton

Bentuk asindeton merupakan beberapa kata, frasa, atau klausa yang bentuknya sama dan tidak dihubungkan dengan kata sambung atau konjungsi. Bentuk asindeton ini biasanya gabungan kata, frasa, atau klausa yang sederajat dan hanya menggunakan tanda koma untuk meisahkannya.

SSJ Acramanik Panther lolos dari lubang jarum setelah mengantongi enam poin dari hasil *dua kemenangan, satu kekalahan* (5 November 2018).

Kata *dua kemenangan* dan *satu kekalahan* merupakan dua frasa yang sederajat, namun tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk sederajat dalam dua frasa tersebut, yaitu kata *dua* dan *tiga* adalah bentuk sederajat berupa bilangan. Adapun kata *kemenangan* dan *kekalahan* merupakan



bentuk sederajat yaitu susunan katanya terdapat imbuhan ke-an yang maknanya suatu hal atau perihal. Oleh karena itu, *dua kemenangan* dan *satu kekalahan* merupakan bentuk gaya asindeton karena dalam kalimat di atas kedua frasa tersebut memiliki kesederajatan yang di antara keduanya tidak dihubungkan dengan kata sambung, melainkan hanya tanda koma sebagai pemisah kedua frasa tersebut.

13) Bentuk Gaya Bahasa Polisindeton

Bentuk gaya bahasa polisindeton ini merupakan bentuk kebalikan dari asindeton. Polisindeton ialah beberapa kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan dengan kata sambung atau konjungsi. Akan tetapi, bentuk kata, frasa, atau klausa tersebut memiliki bentuk yang sama atau sederajat.

Ada dua rantis yang dipergunakan oleh *pemain*, *pelatih*, dan *staf* (3 November 2018).

Kata *pemain* dan *pelatih* merupakan bentuk kata sederajat karena sama-sama terdapat imbuhan pe- yang mengandung makna seorang, kemudian mengacu pada bentuk kata dasarnya, yaitu *main* dan *latih*. Kata *pemain* bermakna orang yang bermain dan *pelatih* bermakna orang yang melatih (KBBI). Adapun kata *staf* memiliki arti sekelompok pekerja. Kata *staf* ini bentuk keseluruhan atau global dari kata *pekerja*. Oleh karena itu, kata *staf* memiliki kesederajatan dengan kata *pemain* dan *pelatih*. Dalam hal ini, ketiga kata tersebut berupa acuan yang sederajat dengan disertai kata hubung atau konjungsi 'dan'. Bentuk polisindeton ini hampir sama dengan bentuk asindeton, hanya saja kalau polisindeton dihubungkan dengan kata sambung, sedangkan asindeton tidak dihubungkan dengan kata sambung.

b. Gaya Bahasa yang Dominan

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dalam berita olahraga *Kabar Cirebon* terdapat berbagai macam gaya bahasa, seperti uraian di atas. Ragam gaya bahasa yang terdapat dalam berita olahraga *Kabar Cirebon* ini memiliki ciri khasnya yaitu penggunaan gaya bahasa yang dominan dalam penulisan berita olahraga tersebut. Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam berita olahraga *Kabar Cirebon*, yaitu gaya bahasa metafora. Adapun jumlah gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam berita olahraga *Kabar Cirebon* edisi November 2018, yaitu 5 gaya bahasa metafora.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Gaya Bahasa dalam Berita Olahraga *Kabar Cirebon* dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk gaya bahasa dalam berita olahraga *Kabar Cirebon* edisi November 2018 berjumlah 21. Adapun rincian dari 21 bentuk gaya bahasa tersebut terdapat 13 jenis gaya bahasa, yaitu satu bentuk gaya bahasa sinisme, satu bentuk gaya bahasa eponim, satu bentuk gaya bahasa antonomasia, tiga bentuk gaya bahasa sinekdoke, satu bentuk gaya bahasa epitet, satu bentuk gaya bahasa prolepsis, lima bentuk gaya bahasa metafora, dua bentuk gaya bahasa antiklimaks, dua bentuk gaya bahasa klimaks, satu bentuk gaya bahasa pleonasmе, satu bentuk gaya bahasa erotesis, satu bentuk gaya bahasa asindeton, dan satu bentuk gaya bahasa polisindeton. Makna yang terkandung dalam masing-masing bentuk gaya bahasa tersebut memiliki makna tersendiri dan berkaitan satu sama lain.

Kedua, bentuk gaya bahasa yang dominan digunakan dalam berita olahraga *Kabar Cirebon* yaitu bentuk gaya bahasa metafora. Penggunaan gaya bahasa metafora merupakan suatu cara untuk mengatakan sesuatu dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lain. Gaya bahasa metafora juga digunakan sebagai ornamen dalam sebuah penulisan berita, terutama berita olahraga, agar terkesan tidak monoton dan membosankan.

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Ineka Cipta.
- Bungin, M. B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Daulay, H. (2016). *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurniawan, K. (2018). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Laila, A. (2016). "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansur". *Jurnal Gramatika*, 2, 146-163.
- Lestari, D. R., & Aeni, S. E. (2018). "Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa". *Jurnal Semantik*, 7, 1-11.
- Mahsun. (2017). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persero.
- Maneechukate, S. (2018). "Karakter Masyarakat Indonesia Berdasarkan Peribahasa". *Indonesian Language Education and Literature*. 4, 91-102. DOI: 10.24235/ileal.v4i1.2628.
- Pinasti, I. I., Rohmadi, M., & Rakhmawati, A. (2018). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pembelajaran Teks Ulasan Cerpen di Kelas VII SMP Negeri Ngawi)". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6, 155-167.
- Ratna, Ny. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sejati, N. (2015). "Disfemia dalam Rubrik Olimpik di Harian Bola". *Jurnal Arkhais*, 06, 99-104.
- Sudaryat, Y. (2011). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sudiarsa, K., Darmayanti, I. A., & Artika, I. W.. (2015). "Analisis Gaya Bahasa Berita pada Harian Kompas Maret 2015". *Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3,
- Sugiarto, E. (2014). *Kitab EYD*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, AS. H. (2011). *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Suryawati, I. (2014). *Jurnalistik suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.